

mengukur sendiri secara manual bangunan karya Romo Mangun, karena tak ada sketsa tertulis. Bahkan Erwin sempat tersesat dan kebingungan ketika mencoba membuat denah rumah Kuwera. "Arsitektur Romo Mangun yang ini rumit luar biasa. Saya tidak bisa paham," katanya.

Dokumentasi aneka catatan, foto, karya arsitektur itu telah dikomputerisasi. Erwin mengaku beruntung mendapat kesempatan membuka lemari—yang belum pernah dibuka orang lain—berisi catatan dan sketsa Romo Mangun. Semua data yang dia kumpulkan ada sekitar 1.600 halaman. Menurut Erwin, kerjanya kini sudah mencapai 80 persen.

Berkat ketekunannya, Erwin mendapat penghargaan khusus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk kategori Pendokumentasian Terbaik 2002. Puluhan mahasiswa yang tertarik pada karya Romo Mangun menjadikan Erwin sebagai rujukan. Dia juga pembicara di berbagai diskusi memperingati 80 tahun kelahiran Romo Mangun dan 10 tahun meninggalnya arsitek besar itu. Salah satunya di Goethehaus, Jakarta Pusat, dua pekan lalu.



Mangunwijaya adalah pastor kelahiran Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929, dan kini sudah tenang di pembaringan Tuhan sejak 10 Februari 1999. Dia berhasil membuktikan bahwa dia adalah arsitek yang paling dikenal. Ini berdasar survei sederhana Erwinthon kepada mahasiswa baru arsitektur. Ketika mereka diminta menyebut 10 arsitek Indonesia yang ada dalam pikiran mereka, Romo Mangun menempati urutan pertama di atas arsitek Masjid Istiqlal, Jakarta, F. Silaban.

Rumah kaum papa di pinggir Kali Code merupakan karya Mangunwijaya yang paling banyak diingat. Karya arsitektural tersebut dianugerahi penghargaan arsitektur internasional bergengsi, Aga Khan Award, pada 1992. Bahkan namanya sempat menjadi pembicaraan di dunia internasional pada akhir 1980-an.

Romo Mangun dengan para mahasiswanya dan masyarakat sekitar mengubah permukiman di pinggir kali yang biasanya identik dengan kumuh dan jorok menjadi kawasan bersih, apik, dan artistik. Bedeng-bedeng kardus kaum pendatang menjadi rumah susun berdinding anyaman bambu dicat warna-warni, sealur dengan garis anyaman.

Karya Romo Mangun itu, menurut arsitek senior dan ahli konservasi Han Awal, sangat progresif. "Memang ke-

Romo Mangun.
Membumikan
dunia arsitek
kepada
masyarakat
kelas bawah.

**Masyarakat
di Perkampungan
Kali Code.**
Menikmati
sentuhan
arsitektur karya
Romo Mangun.



TEMPO/RULLY KESUMA



TEMPO/ARIF WIBOWO

lihatannya kontradiktif. Walaupun di emperan kali, karyanya tetap menjadi jawaban *urbanic life*," katanya. Menurut Han, Romo ingin membuktikan tradisi tak hanya perlu tempat tapi perlu prediksi ke masa depan. Ada dua macam metode yang digunakan Romo Mangun, pendekatan intuitif serta rasional transparan.

Metode rasional transparan tampak pada karya permukiman Kali Code. Romo Mangun mengikutsertakan masyarakat dalam berkarya, sejak pembentukan konsep sampai hasil akhir. Romo Mangun hanya memberikan contoh cara mengecat. Lalu, dengan bantuan asistennya, warga mengecat sendiri bangunan tersebut. "Sehingga timbul perasaan bangga dan rasa memiliki. Ini sesuai dengan keinginannya mengangkat harkat manusia," kata

Han, peraih penghargaan Profesor A. A. Teeuw 2007.

Ciri khas lain karya Mangunwijaya di Kali Code—dan yang lainnya—adalah menggunakan bahan yang dapat ditemukan di tempat, juga barang bekas. Han Awal ingat, ketika menemukan pipa pembolong beton untuk drainase, Romo Mangun langsung menyambar, "Wah, ini bisa digunakan untuk tiang." Lalu pipa-pipa itu diisi beberapa besi dan semen cor, jadilah tiang-tiang untuk menopang pendapa tempat pertemuan warga di pinggir-an kali, yang berdiri tanpa mengganggu jalannya air.

Sayangnya, kawasan Kali

**Erwinthon
Parulian
Napitupulu**



TEMPO/GERRY ANDRIA